

**ANALISIS PERPUTARAN PIUTANG PADA PASIEN RAWAT INAP BPJS KESEHATAN PADA RUMAH SAKIT XYZ DI GRESIK****Oleh :****Rikka Ristilestari,**

Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Gresik

Email :rikkaristilestarii@gmail.com

**Anita Handayani,**

Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Gresik

Email :anita.handayani@umg.ac.id

**Article Info***Article History :**Received 16 Nov - 2022**Accepted 25 Nov - 2022**Available Online**30 Nov – 2022***Abstract**

*This study aims to analyze accounts receivable turnover and the average period of collection of receivables at XYZ Hospital. The sample in this study is financial data on receivables for 2018-2021 at the XYZ Hospital in Gresik. This data collection technique uses interviews and documentation. In this study the method used is a quantitative descriptive method that uses numbers or numbers, which are then analyzed and processed using ratio analysis, especially for accounts receivable turnover and the average receivable collection period. The results of this study indicate that the total receivables turnover of XYZ Hospital in 2018 was 4.89 times, in 2019 it was 4.51 times, and the total receivables turnover in 2020 was 7.86 times and in 2021 the receivables turnover was 5.59 time. The Average Collection Period (ACP) results from the lowest average receivable age for the four year period 2018-2021 in 2020 where the Average Collection Period (ACP) is 46.44 or 46 days. According to the hospital's financial standards, receivables turnover and the average collection of receivables are categorized as low because they are not in accordance with the XYZ Hospital's financial standards, this illustrates that the hospital is still not effective in managing its business receivables.*

**Keyword :***Accounts Receivable**Turnover, The Average**Period of Accounts**Receivable Turnover***PENDAHULUAN**

Ilmu teknologi dan informasi berkembang begitu cepat dalam membangun rumah sakit sebagai tempat pelayanan kesehatan yang harus mengikuti perkembangan yang telah ada. Suatu instansi pemerintah yang berstatus sebagai Badan Layanan Umum adalah instansi yang tidak hanya memiliki tujuan untuk mencari laba tetapi juga memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat dalam peningkatan kualitas pelayanan sehingga dapat dinilai suatu keberhasilan instansi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Di dalam suatu instansi membutuhkan pengelolaan keuangan yang baik. Pengelolaan keuangan ini telah diatur dalam Peraturan Pemerintah RI No.23 tahun 2005.

Kesehatan merupakan hal paling

penting bagi masyarakat. Dalam menjamin kesehatan masyarakat pemerintah menerapkan sebuah aturan atau kebijakan mengenai

asuransi kesehatan yaitu Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang diatur oleh Badan pembiayaan melalui pihak ketiga. Pembiayaan melalui pihak ketiga ini yang dimaksud adalah pembiayaan melalui kartu asuransi kesehatan sehingga menimbulkan piutang yang mana harus ditagih oleh rumah sakit untuk memenuhi kebutuhan pengobatan dan pelayanan kesehatan rumah sakit terhadap pasien. Piutang seharusnya menjadi sumber pendapatan bagi rumah sakit, namun apabila banyak piutang yang tidak tertagih maka akan menghambat operasional pembiayaan rumah sakit.

Menurut Fuady dan Rahmawati (2018), piutang termasuk aktiva lancar yang mempengaruhi modal. Jika jumlah investasi yang tertanam dalam piutang terlalu tinggi akan menimbulkan rendahnya perputaran modal kerja, sehingga semakin kecil pula kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume

penjualan. Berkurangnya volume penjualan akan berakibat pada berkurangnya laba yang akan diperoleh perusahaan.

Ammy & Alpi, (2018) menyatakan bahwa menyatakan bahwa perputaran piutang merupakan periode terikatnya modal dalam piutang yang tergantung pada pembayaran, makin lunak atau makin lama syarat pembayarannya, berarti bahwa tingkat pembayarannya selama periode tertentu adalah semakin rendah.

Rumah Sakit XYZ merupakan salah satu rumah sakit yang terletak di Gresik, Jawa Timur yang memberikan layanan kesehatan kepada masyarakat. Rumah Sakit ini merupakan Rumah Sakit tipe C yang telah bekerja sama dan menggunakan layanan Badan Penyelenggara Jaminan Nasional (BPJS). BPJS ini diberlakukan bagi pasien rawat jalan dan pasien rawat inap untuk bisa menikmati fasilitas kesehatan yang telah disediakan oleh rumah sakit. Banyak pengguna BPJS Kesehatan yang akan dirujuk ke Rumah Sakit ini, karena rumah sakit ini merupakan salah satu rumah sakit rujukan bagi pasien BPJS yang telah mendapatkan pelayanan kesehatan di Fasilitas Kesehatan Tingkat I.

Dalam sebuah Rumah Sakit seorang manager haruslah memiliki informasi yang luas untuk mengetahui status rumah sakit pada saat ini dan dimasa yang akan datang. Penerimaan kas terjadi pada saat pendanaan tidak diterima langsung oleh pasien yang telah mendapatkan pelayanan kesehatan di rumah sakit, melainkan pasien tersebut menggunakan kartu BPJS Kesehatan sehingga ada tenggang waktu untuk penerimaan kas.

Menurut Wahyuni, Musa dan Akbar (2018) pengelolaan manajemen keuangan yang benar dan baik sangatlah perlu adanya perencanaan dan strategi yang disusun dengan baik khususnya mengenai piutang rumah sakit, sehingga kebijakan manajemen piutang rumah sakit dapat beroperasi dengan baik dan efisien, baik tentang prosedur piutang, penagihan piutang, atau masalah lainnya yang terhubung dengan piutang rumah sakit. Penyebab terjadinya piutang yaitu adanya pelayanan kesehatan masyarakat yang disediakan oleh rumah sakit.

Data pada laporan keuangan Rumah Sakit XYZ pada tahun 2018 sampai 2021 saldo piutang BPJS pasien rawat inap mengalami ketidakstabilan seperti tabel berikut :

**Tabel 1**  
**Saldo Piutang Pasien Rawat Inap BPJS**

Tahun	Saldo Piutang BPJS
2018	161.295.852
2019	133.563.306
2020	111.646.205
2021	125.004.614

Sumber : Data Keuangan Rumah Sakit XYZ  
Tahun 2018-2021

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan total saldo piutang BPJS Rawat Inap pada tahun 2018 sampai tahun 2021 pada tahun 2018 memiliki saldo sebesar Rp.161.295.852, pada tahun 2019 saldo piutang sebesar Rp.133.563.306, untuk tahun 2020 saldo piutang BPJS sebesar Rp.111.646.205, dan untuk tahun 2021 total saldo piutang sebesar Rp.125.004.614. Pada tahun 2018 ke 2019 saldo piutang mengalami penurunan hal ini dapat disebabkan karena adanya beberapa berkas klaim yang diajukan oleh rumah sakit tidak diterima oleh BPJS karena klaim tidak lolos verifikasi.

Tahun 2020 ke 2021 saldo piutang mengalami kenaikan sebesar 12%, penyebab kenaikan ini disebabkan oleh adanya penyisihan piutang lancar yang telah dicatat sebagai penambahan piutang. Penyebab utama dari kenaikan total piutang rumah sakit pada tahun 2020 ke 2021 disebabkan adanya perpindahan asuransi kesehatan, Jaminan Kesehatan Masyarakat ke BPJS dan banyak masyarakat yang memanfaatkan BPJS.

**Tabel 2**  
**Piutang Pasien Rawat Inap BPJS Rumah Sakit XYZ Tahun 2018-2021**

Tahun	Pendapatan BPJS	Piutang Tertagih	Piutang Tak Tertagih
2018	721.139.334	748.871.880	133.563.306
2019	854.334.793	876.257.894	111.646.205
2020	930.000.269	916.641.860	125.004.614
2021	954.610.618	863.045.040	216.570.192

Sumber : Data Keuangan Rumah Sakit XYZ  
Tahun 2018-2021

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa piutang Rumah Sakit XYZ mengalami ketidakstabilan, hal ini dapat dilihat dari piutang tak tertagih pada tahun 2018 sebesar Rp.133.563.306, pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar Rp.111.646.205, tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar Rp.125.004.614

dan pada tahun 2021 juga mengalami kenaikan sebesar Rp.216.570.192.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu tentang bagaimana perputaran piutang pada pasien BPJS rawat inap pada tahun 2018 sampai 2021 di Rumah Sakit XYZ.

## **KAJIAN PUSTAKA DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Piutang**

Menurut Fajrin dan Handayani (2022) piutang merupakan salah satu jenis transaksi akuntansi yang memproses penagihan konsumen yang berhutang pada seseorang, perusahaan atau suatu organisasi. Suatu badan usaha dalam mengembangkan aktivitas dari perusahaannya tidak pernah lepas dari yang namanya penjualan barang secara kredit, dalam artian memberikan piutang dengan maksud untuk meningkatkan volume penjualan.

Menurut Sunardi, Kumala dan Cornelius (2019), piutang merupakan tagihan yang timbul dikarenakan adanya penjualan kredit kepada pihak lain. Dengan adanya piutang ini, maka perusahaan memiliki aset yang berupa non-cash dimana baru akan menjadi kas ketika piutang ini dibayarkan oleh pihak pembeli.

Menurut Epi dan Pratiwi (2021), Santoso dan Handayani (2019), piutang merupakan unsur yang penting dan harus dikendalikan dengan baik. Penjualan kredit akan dapat meningkatkan omset penjualan, akan tetapi memiliki resiko tertundanya penerimaan kas sehingga membutuhkan investasi yang besar. Dalam arti sempit akuntansi, piutang biasa digunakan untuk menunjukan klaim seseorang atau perusahaan yang akan dilunasi dengan uang.

Berdasarkan definisi piutang diatas menurut berbagai para ahli yang mendefinisikan pengertian dari piutang maka dapat disimpulkan bahwa pengertian piutang adalah jumlah atau klaim yang akan ditagih dari perusahaan dalam bentuk keuangan terhadap perseorangan.

### **Perputaran Piutang**

Menurut Almy, Baihaqi dan Alpi (2018), perputaran piutang dan perputaran modal kerja sangat penting bagi sebuah perusahaan karena merupakan rasio-rasio yang digunakan dalam mengukur efisiensi modal

kerja dalam sebuah perusahaan. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan suatu perusahaan dalam melakukan aktivitasnya tidak mengalami kesulitan dan hambatan yang mungkin akan timbul. Penetapan besarnya modal kerja yang dibutuhkan perusahaan berbeda-beda, salah-satunya tergantung jenis perusahaan dan seberapa besar perusahaan tersebut.

Hidayat (2018) menyatakan bahwa perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau beberapa kalidana yang ditanamkan pada piutang ini berputar dalam satu periode.

Sugeng (2017:81) menyatakan bahwa perputaran piutang adalah frekuensi atau beberapa kali piutang berputar dalam satu periode. Semakin tinggi frekuensi perputaran piutang atau semakin cepat piutang berputar menunjukkan semakin efektif dan efisien dalam pengelolaan piutang.

Menurut Susanti (2019) perputaran piutang adalah kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar pada suatu periode tertentu. Adapun menurut Prihadi (2020:151) perputaran piutang merupakan kemampuan perusahaan dalam menangani penjualan kredit dan kebijakannya.

Menurut beberapa definisi perputaran piutang diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang adalah hasil bagi piutang bersih dan rata-rata penjualan piutang. Hal ini untuk mengukur seberapa sering piutang diubah menjadi kas dalam periode waktu tertentu. Total piutang adalah saldo piutang akhir tahun dibagi dengan rata-rata penjualan kredit harian. Rata-rata piutang dapat ditentukan dengan menggunakan data bulanan atau menambahkan saldo piutang usaha awal tahun dan akhir tahun yang kemudian dibagi dua.

### **Kebijakan Piutang**

Menurut Brigham dan Houston (2017) kebijakan piutang atau kebijakan kredit adalah kumpulan dari aturan-aturan yang meliputi periode kredit, standar kredit, dan tata cara penagihan perusahaan yang ditawarkan. Kebijakan kredit terdiri dari empat variabel yaitu :

- 1) *Credit Period* merupakan seberapa lama waktu yang diberikan kepada pembeli untuk membayar pembeliannya.

- 2) *Credit Standart*, kredit ini berpedoman pada kemampuan keuangan yang diminta dari pelanggan yang mampu untuk diterima. Ada berbagai faktor yang harus dipertimbangkan dalam kredit standar ini yaitu seperti rasio hutang dan rasio bunga pelanggan, riwayat kredit, dsb.
- 3) *Discount* merupakan pengurangan suatu biaya yang diberikan untuk pembayaran di awal. Biasanya dalam diskon disebutkan berupa presentase pengurangan dan pembayaran yang dilakukan harus sesuai dengan masa berlaku diskon tersebut.
- 4) *Collection Policy* atau kebijakan penagihan ini merupakan kebijakan yang berpedoman pada tata cara yang digunakan untuk melakukan penagihan rekening yang telah lewat masa jatuh temponya.

Menurut Reviandani (2021:176) dalam memberikan analisis kredit kepada semua nasabahnya dengan mempertimbangkan :

- 1) Karakter, keyakinan yang ditanamkan pada watak dan sifat orang yang akan menerima kredit dan memegang teguh komitmen.
- 2) Kapasitas, kemampuan nasabah dalam membayar kredit yang akan dihubungkan dengan kemampuan dalam mengelolabisnis.
- 3) Kapital, hal ini untuk melihat kemampuan dalam penggunaan modal debitor, dengan melihat laporan keuangan apakah sudah efektif dan efisien.
- 4) Jaminan, agunan yang berasal dari calon nasabah baik yang bersifat fisik ataupun non fisik untuk menjamin kreditnya.
- 5) Kondisi, menilai kondisi ekonomi, sosial, dan politik yang ada pada saat ini dan kemungkinan untuk masa yang akan datang.

### Rasio Keuangan

Definisi rasio keuangan menurut Subramanyam dan Wild (2010:40), rasio keuangan merupakan salah satu alat analisis yang paling populer dan banyak digunakan. Namun, perannya sering dilebih-lebihkan. Sebuah rasio menyatakan hubungan antara dua kuantitas. perusahaan yang ingin melakukan analisis rasio, tidak harus menggunakan semua metode yang ada, melainkan cukup menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan bidang usaha perusahaan tersebut.

Menurut Sutrisno (2013) dalam mengukur efektifitas piutang dapat menggunakan dua ukuran yakni :

- 1) *Receivable Turn Over (RTO)*

Rasio perputaran piutang ini mengukur berapa kali piutang itu terjadi pada periode tertentu. Perputaran piutang merupakan periode terkaitnya modal dalam piutang yang tergantung pada syarat pembayarannya. Makin lunak atau makin lama syarat pembayaran, berarti semakin lama modal terikat pada piutang, yang berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah semakin rendah.

Menurut Mulyawan (2020), posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulan piutang dapat dilihat dengan menghitung perputaran piutang. Semakin tinggi perputaran piutang maka semakin efektifitas piutang tersebut. Tingkat perputaran piutang dapat diketahui dengan rumus berikut :

$$RTO = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Rata - Rata Piutang}}$$

Dimana untuk menghitung rata-rata piutang adalah :

$$\text{Rata - Rata Piutang} = \frac{\text{Saldo awal} + \text{Saldo Akhir}}{2}$$

**Tabel 3**  
**Kriteria Perputaran Piutang (RTO)**

Kriteria	Tingkat Perputaran Piutang (RTO)
Tinggi	≥70 kali
Sedang	≥40 sampai 70 kali
Rendah	≤40 kali

Sumber : Pedoman Keuangan RS XYZ

- 2) *Average Collection Period (ACP)*

Rasio ini berfungsi untuk mengetahui rata-rata hari yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang dan mengubahnya menjadi kas. Hasil yang ditetapkan dari perhitungan ini akan dihubungkan sebagai standar kredit jika lebih kecil atau sama dengan, maka berarti pengendalian piutang dapat dikatakan berhasil, begitu juga sebaliknya. Maka berarti beberapa pelanggan kredit melakukan penunggakan atau melanggar standar kredit yang ditetapkan perusahaan.

Menurut Ngingang (2019) *Average Collection Period (ACP)* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$ACP = \frac{365}{\text{Receivable Turn Over}}$$

**Tabel 4**  
**Kriteria Average Collection Period (ACP)**

Kriteria	Tingkat Rata-Rata Piutang (ACP)
Tinggi	≤12 hari
Sedang	≤12 sampai 20 hari
Rendah	≥20 hari

Sumber : Pedoman Keuangan RS XYZ

## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel tunggal yaitu perputaran piutang BPJS.

### Definisi Operasional

Definisi operasional dalam variabel penelitian ini yaitu :

- 1) Piutang adalah tahap pengelolaan dan perencanaan piutang pada rumah sakit pada pasien BPJS rawat inap di Rumah Sakit XYZ yang diakibatkan oleh adanya pelayanan kesehatan yang diberikan untuk mengukur keberhasilan pengelolaan piutang yang dicapai pada kurun waktu tertentu.
- 2) Perputaran piutang menunjukkan tentang seberapa tinggi piutang rumah sakit pada pasien BPJS rawat inap di Rumah Sakit XYZ berputar dalam satu periode, rumus yang digunakan dalam perputaran piutang adalah rumus penjualan usaha dibagi dengan rata-rata piutang.

### Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu perputaran piutang rawat inap pasien BPJS. Perputaran piutang dapat diukur membagi penjualan dengan rata-rata piutang yang dirumuskan dengan satuan kali.

### Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek yang akan diukur yang merupakan unit yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini yaitu laporan piutang pasien BPJS rawat inap di Rumah Sakit XYZ. Sedangkan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan data keuangan piutang rumah sakit pada pasien BPJS rawat inap tahun 2018-2021 di Rumah Sakit XYZ.

## Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah :

### 1) Wawancara

Menurut Sugiyono (2019;195) Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari narasumber yang lebih mendalam dan jumlah narasumbernya sedikit / kecil.

Wawancara ini dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan langsung dan melakukan tanya jawab pada pihak yang dianggap berwawasan tentang hubungan penelitian yaitu staf keuangan BPJS Rumah Sakit XYZ.

### 2) Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui dokumen yang berkaitan dengan manajemen piutang pada Rumah Sakit XYZ. Tahap ini dilakukan dengan memiliki tujuan agar dokumen yang dibutuhkan dapat membantu dalam memecahkan permasalahan. Data atau dokumen yang dibutuhkan merupakan data keuangan piutang BPJS tahun 2018-2021.

## Rancangan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian akan diolah. Peneliti menggunakan laporan piutang rumah sakit pasien BPJS rawat inap, yaitu :

### 1) *Receivable Turn Over (RTO)* atau Rasio Perputaran Piutang

Rasio perputaran piutang atau RTO ini mengukur tentang berapa kali piutang itu terjadi dan pembiayaannya belum diterima dalam kurun waktu tertentu. Rasio perputaran piutang merupakan besarnya rasio total pendapatan terhadap rasio rata-rata pada jangka waktu tertentu.

### 2) *Average Collection Period (ACP)* atau Rasio Rata-Rata Periode Penagihan Piutang

Rasio ini memiliki fungsi untuk melihat rata-rata hari yang dibutuhkan dalam mengumpulkan piutang dan mengubahnya menjadi kas. Hasil yang ditetapkan sebagai standar kredit jika lebih kecil atau sama dengan maka pengendalian piutang dapat dikatakan berhasil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. *Receivable Turn Over (RTO)*

#### a. *Receivable Turn Over (RTO)* Tahun 2018

$$\text{Rata - Rata Piutang} = \frac{\text{Saldo awal} + \text{Saldo Akhir}}{2}$$

$$\begin{aligned} \text{Rata - Rata Piutang} &= \frac{161.295.852 + 133.563.306}{2} \\ &= \frac{294.859.158}{2} \end{aligned}$$

$$\text{Rata - Rata Piutang} = 147.429.579$$

#### *Receivable Turn Over*

$$RTO = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Rata - Rata Piutang}}$$

$$RTO = \frac{721.139.334}{147.429.579}$$

$$RTO = 4,89$$

#### b. *Receivable Turn Over (RTO)* Tahun 2019

$$\text{Rata - Rata Piutang} = \frac{\text{Saldo awal} + \text{Saldo Akhir}}{2}$$

$$\begin{aligned} \text{Rata - Rata Piutang} &= \frac{133.563.306 + 111.646.205}{2} \\ &= \frac{245.209.511}{2} \end{aligned}$$

$$\text{Rata - Rata Piutang} = 189.386.408$$

#### *Receivable Turn Over*

$$RTO = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Rata - Rata Piutang}}$$

$$RTO = \frac{854.334.793}{189.386.408}$$

$$RTO = 4,51$$

#### c. *Receivable Turn Over (RTO)* Tahun 2020

$$\text{Rata - Rata Piutang} = \frac{\text{Saldo awal} + \text{Saldo Akhir}}{2}$$

$$\begin{aligned} \text{Rata - Rata Piutang} &= \frac{111.646.205 + 125.004.614}{2} \\ &= \frac{236.650.819}{2} \end{aligned}$$

$$\text{Rata - Rata Piutang} = 118.325.410$$

#### *Receivable Turn Over*

$$\text{Pendapatan}$$

$$RTO = \frac{930.000.269}{118.325.410}$$

$$RTO = 7,86$$

#### d. *Receivable Turn Over (RTO)* Tahun 2021

$$\text{Rata - Rata Piutang} = \frac{\text{Saldo awal} + \text{Saldo Akhir}}{2}$$

$$\begin{aligned} \text{Rata - Rata Piutang} &= \frac{125.004.614 + 216.570.192}{2} \\ &= \frac{341.574.806}{2} \end{aligned}$$

$$\text{Rata - Rata Piutang} = 170.787.403$$

#### *Receivable Turn Over*

$$RTO = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Rata - Rata Piutang}}$$

$$RTO = \frac{954.610.618}{170.787.403}$$

$$RTO = 5,59$$

**Tabel 5**  
**Hasil Perhitungan *Receivable Turn Over***  
**Tahun 2018-2021**

Tahun	RTO (kali)	Perubahan RTO
2018	4,89	-
2019	4,51	(0,38)
2020	7,86	3,35
2021	5,59	(2,27)

Sumber : Data Diolah 2022

Dari hasil perhitungan *Receivable Turn Over (RTO)* selama empat tahun, dari tahun 2018 sampai 2021 diatas menunjukkan bahwa kinerja *Receivable Turn Over (RTO)* mengalami fluktuasi dari tahun 2018 sampai tahun 2019. Hal ini ditunjukkan pada peningkatan RTO yang terjadi pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 4.89 kali. Pada tahun 2019 terjadi penurunan RTO yaitu 4.51 kali atau turun sebesar 0.38 dari tahun

sebelumnya. Pada tahun berikutnya, yaitu 2020 mengalami kenaikan RTO sebesar 7.86 atau

$$RTO = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Rata - Rata Piutang}}$$

naik sebesar 3.35 dan tahun 2021 menurun menjadi 5.59 kali atau turun sebesar 2.27.

Pada tahun 2019, kinerja RTO rumah sakit mencapai titik terendah dalam empat tahun terakhir. Kinerja RTO pada tahun 2019

sebesar 4.51 kali, terjadi penurunan sebesar 0.38 kali dari tahun 2018 sebesar 4.89. Hal ini disebabkan penjualan kredit yang sangat rendah yaitu sebesar Rp.854.334.793,- yang diikuti oleh rata-rata piutang yang tinggi yaitu sebesar Rp.189.386.408,- sehingga mengakibatkan tingkat RTO rumah sakit sangat rendah. Pada tahun 2020, kinerja RTO meningkat menjadi lebih baik yaitu 7.86 kali atau meningkat 3.35 kali. Hal ini disebabkan karena pendapatan rumah sakit meningkat yaitu dari Rp.854.334.793,- pada tahun 2020 menjadi Rp.930.000.269,-.

Berdasarkan perhitungan *Receivable Turn Over* tahun 2018-2021 dan telah disesuaikan dengan kriteria pada Rumah Sakit XYZ didapatkan hasil pada tabel dibawah ini :

**Tabel 6**  
**Hasil Kriteria *Receivable Turn Over***  
**Rumah Sakit XYZ Tahun 2018-2021**

Tahun	RTO (kali)	Keterangan
2018	4,89	Rendah
2019	4,51	Rendah
2020	7,86	Rendah
2021	5,59	Rendah

Sumber : Data Diolah 2022

Berdasarkan hasil perhitungan *Receivable Turn Over* tahun 2018 sampai tahun 2021 pada tabel 6 dan telah disesuaikan dengan tabel kriteria *Receivable Turn Over* Rumah Sakit XYZ maka dapat diketahui bahwa hasil perhitungan nilai perputaran piutang Rumah Sakit XYZ ini dikatakan rendah. Pada tahun 2018 sebesar 4,89kali, pada tahun 2019 sebesar 4,51 kali, perputaran piutang pada tahun 2020 sebesar 7,86 kali dan pada tahun 2021 sebesar 5,59 kali.

Berdasarkan kriteria menurut Kasmir (2015:177) bahwa tingkat perputaran piutang yang baik adalah minimal 15 kali dalam satu tahun maka dikatakan baik. Sedangkan menurut Anton bagian keuangan BPJS Rumah Sakit menyatakan bahwa *Receivable Turn Over* rumah sakit tergolong dapat dikategorikan rendah karena banyaknya masyarakat yang menggunakan BPJS dan tidak mengisi data secara lengkap, sehingga membuat data tidak valid yang berpengaruh pada klaim dan membuat perputaran piutang menjadi rendah.

Hal ini membuat rumah sakit selalu berusaha untuk memperbaiki kinerja piutangnya dengan cara meningkatkan

pendapatan kreditnya dan menekan jumlah piutang tertunggaknya

## 2. *Average Collection Period (ACP)*

### a. *Average Collection Period (ACP) Tahun 2018*

$$ACP = \frac{365 \text{ hari}}{\text{Receivable Turn Over}}$$

$$ACP = \frac{365}{4,89} = 74,64 \text{ hari}$$

### b. *Average Collection Period (ACP) Tahun 2019*

$$ACP = \frac{365 \text{ hari}}{\text{Receivable Turn Over}}$$

$$ACP = \frac{365}{4,51} = 80,93 \text{ hari}$$

### c. *Average Collection Period (ACP) Tahun 2020*

$$ACP = \frac{365 \text{ hari}}{\text{Receivable Turn Over}}$$

$$ACP = \frac{365}{7,86} = 46,44 \text{ hari}$$

### d. *Average Collection Period (ACP) Tahun 2021*

$$ACP = \frac{365 \text{ hari}}{\text{Receivable Turn Over}}$$

$$ACP = \frac{365}{5,59} = 65,29 \text{ hari}$$

**Tabel 7**  
**Hasil Perhitungan *Average Collection Period***  
**Rumah Sakit XYZ Tahun 2018-2021**

Tahun	ACP (hari)	Perubahan ACP
2018	74,64	-
2019	80,93	6,29
2020	46,44	34,49
2021	65,29	18,85

Sumber : Data Diolah 2022

Berdasarkan hasil yang diperoleh selama empat tahun pada perhitungan *Average Collection Period* tahun 2018-2021 pada tabel 7 diatas, *Average Collection Period* tahun 2018 sebesar 74,64 atau 75 hari, dan mengalami kenaikan 6,29 di tahun 2019 yaitu dengan hasil 80,93 atau 81 hari, pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 34,49 yaitu dengan hasil 46,44 atau 46 hari dan pada tahun 2021

mengalami kenaikan 18,85 yaitu dengan hasil 65,29 atau 65 hari.

Berdasarkan perhitungan *Average Collection Period* tahun 2018-2021 dan telah disesuaikan dengan kriteria pada Rumah Sakit XYZ didapatkan hasil pada tabel dibawah ini :

**Tabel 8**  
**Hasil Kriteria *Average Collection Period***  
**Rumah Sakit XYZ Tahun 2018-2021**

Tahun	ACP (hari)	Keterangan
2018	74,64	Rendah
2019	80,93	Rendah
2020	46,44	Rendah
2021	65,29	Rendah

Sumber : Data Diolah 2022

Berdasarkan hasil perhitungan *Average Collection Period (ACP)* tahun 2018 sampai tahun 2021 pada tabel 8 dan telah disesuaikan dengan tabel kriteria *Average Collection Period (ACP)* Rumah Sakit XYZ maka dapat diketahui bahwa hasil perhitungan rata-rata periode penagihan piutang Rumah Sakit XYZ ini dikatakan rendah karena tidak memenuhi kriteria standar yang telah ditetapkan. Diketahui pada tahun 2018 rata-rata periode penagihan piutang selama 74,64 atau 75 hari, pada tahun 2019 rata-rata periode penagihan piutang selama 80,93 atau 81 hari, pada tahun 2020 rata-rata periode penagihan piutang selama 46,44 atau 46 hari, dan pada tahun 2021 rata-rata periode penagihan piutang selama 65,29 atau 65 hari.

Menurut Wulandari (2018) apabila hasil dari *Average Collection Period (ACP)* menghasilkan angka yang semakin kecil, maka menunjukkan hasil yang semakin baik Periode pengumpulan piutang dengan jumlah waktu penagihan yang sedikit menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengumpulkan piutangnya dengan cepat.

Sedangkan menurut Anton bagian keuangan BPJS Rumah Sakit menyatakan bahwa penyebab nilai *Average Collection Period (ACP)* rendah dikarenakan banyak berkas klaim rawat inap yang belum terverifikasi karena ada beberapa dokumen yang harus dilengkapi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis perputaran pengguna BPJS rawat inap pada Rumah Sakit XYZ di Gresik, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Rumah Sakit XYZ dalam melaksanakan penerapan pengelolaan dan pengendalian piutang masih belum optimal dalam melakukan manajemen piutang.
2. Berdasarkan hasil perhitungan *Receivable Turn Over (RTO)* selama empat tahun nilai *Receivable Turn Over (RTO)* yang paling rendah selama empat tahun terakhir yaitu pada tahun 2019 sebesar 4,51 atau 0,38%. Peningkatan *Receivable Turn Over (RTO)* pada tahun 2020 yang mencapai kedudukan tertinggi selama empat tahun ini dapat disebabkan oleh tingkat kepedulian dan kerja sama dari manajemen keuangan BPJS.
3. Hasil perhitungan berdasarkan kriteria Rumah Sakit XYZ menyatakan bahwa *Receivable Turn Over (RTO)* tahun 2018 sampai tahun 2019 ini dapat dikategorikan rendah.
4. Berdasarkan hasil perhitungan *Average Collection Period (ACP)* umur rata-rata piutang terendah selama empat tahun terdapat pada tahun 2020 yang mana nilai *Average Collection Period (ACP)*-nya mencapai 46,44 atau 46 hari, hal ini menggambarkan bahwa rumah sakit masih belum efektif dalam mengelola piutang usahanya, karena tidak sesuai dengan standar pengumpulan piutang yang diterapkan oleh rumah sakit.
5. Menurut standar keuangan Rumah Sakit menunjukkan bahwa *Average Collection Period (ACP)* dikategorikan rendah karena tidak memenuhi kriteria standar yang telah ditetapkan oleh Rumah Sakit XYZ.

## REFERENSI

- Ammy, B., & Alpi, M. F. (2018). Pengaruh perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap likuiditas perusahaan otomotif dan komponen. *Jurnal Riset Finansial Bisnis*, 2(3), 135–144.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Edisi 14*. Jakarta: Salemba Empat.
- Epi, Yus, and Dewi Murni Pratiwi. "Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Untuk Meningkatkan Laba CV. Berkat Grafindo Medan." *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)* 4.2 (2021): 1341-1346.

- Fajrin, Amilia, and Anita Handayani. "Analisis Perputaran Piutang Pada Pt. Duta Merpati Indonesia." *Jurnal AKMAMI (Akuntansi Manajemen Ekonomi)* 3.1 (2022): 1-16.
- Fuady, Ridla Tsamrotul, and Isma Rahmawati. "Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas." *Jurnal Ilmiah Binaniaga* Vol 14.01 (2018).
- Hidayat. 2018. Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Tingkat Likuiditas pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, Vol.4, No.2, hal.71-83.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Satu*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyawan, S. (2020). *Manajemen Keuangan*. CV Pustaka Setia.
- Ngingang, Yusra. "Analisis Tingkat Perputaran Piutang Padap. T. Nippon Indosari Corpindo Tbk Di Kota Makassar." *Economix* 7.1 (2019).
- Prihadi, Toto. 2020. *Analisis Laporan Keuangan*. 2nd ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Reviandani, Wasti. 2021. *Analisis Laporan Keuangan*. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.
- Santoso, Rahmat Agus, Anita Handayani. 2019. *Manajemen Keuangan : Keputusan Keuangan Jangka Panjang*. Gresik - UMG Press
- Subramanyam, K. R. dan John J. Wild. 2012. *Analisis Laporan Keuangan. Edisi 10*. Buku Satu. Yang Dialih bahasakan oleh Dewi Yanti. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugeng, B. (2017). *Manajemen Keuangan Fundamental*. Penerbit Deepublish, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi, Kevin, Thomas Cornelius, and Maria Dewi Kumala. "Pengaruh Arus Kas Operasional, Perputaran Piutang, Dan Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Ditengah Pandemi Covid-19." *Accounting Global Journal* 5.1 (2021): 13-33.
- Susanti, S. 2019. Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang terhadap Return On Assets pada PT. Muaramas Ekamukti. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia* (3) 1:33-44.
- Sutrisno. (2013). *Manajemen Keuangan*. Ekonisia.
- Wahyuni, Chalid Imran Musa, and Abdi Akbar. "Analisis Perputaran Piutang pada Pasien Rawat Inap Pengguna Bpjs Kesehatan Di Rsup Dr Wahidin Sudirohusodo Makassar." *Economix* 6.1.
- Wulandari, Wiwit. Pengaruh Average Collection Period, Average Payment Period dan Average Day's Inventory Terhadap Profitabilitas Perusahaan Farmasi yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2016. Diss. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STEI) Jakarta, 2018.